

# BAB I PENDAHULUAN

## **I.1. Latar Belakang Masalah**

Pada realita terjadinya komunikasi massa khususnya berita masih menjadi elemen penting di masyarakat, dan dalam berita tersebut haruslah objektif dalam pemberitaannya. Karena berdasarkan proses berjalannya waktu komunikasi massa berangkat dari kata *mass* dan *communication* (Nurudin, 2017, p. 4). Di era modern kini para jurnalis saat ini memang diwajibkan objektif dalam menulis dan menyusun berita terlebih agar menarik minat masyarakat untuk membaca berita yang hendak dimuat. Memang adanya objektivitas dalam pemberitaan ini dapat membuat berita yang dihasilkan menjadi lebih menarik untuk dikonsumsi karena dapat memberi informasi baru tanpa mendukung salah satu pihak. Prinsip objektivitas dapat digambarkan bahwa wartawan yang baik bisa mendekati prinsip objektivitas tersebut (Rivers & Matthews, 1994, p. 99). Baik dalam artian kali ini adalah bersikap netral saat menulis berita. Sifat netralitas inilah yang sangat dijunjung tinggi dalam proses pembuatan berita.

Pada konteks penulisan berita kewajiban wartawan adalah dilarang menggunakan pikiran subjektivitas mereka yang bisa-bisa mempengaruhi masyarakat untuk menjadi pro atau kontra pada salah satu pihak yang diberitakan. Wartawan berkewajiban untuk menulis berita dengan mengesampingkan subjektivitas mereka. Adapun kewajiban lain bagi seorang wartawan dalam menulis berita adalah menulis dengan kebenaran dan juga kejujuran sama seperti situasi di lapangan tanpa dibuat-buat, dan tidak berat sebelah caranya adalah memberikan kesempatan dari beberapa pihak narasumber untuk mengemukakan pendapat mereka (Sumartono, 2005).

Wartawan yang baik tentu sudah paham akan objektivitas, hal ini tentu lahir dari kebijaksanaannya dan pengalamannya untuk mampu mengesampingkan gagasan dan emosi mereka (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012, p. 232).

Bagi wartawan yang telah memiliki pengalaman yang banyak tentunya sangat minim kecelakaan pada objektivitas berita, karena dengan pengalamannya mereka dapat menentukan bagaimana berita yang adil, netral, danimbang. Wartawan atau penulis berita hanya dapat menunjukkan ciri khas dan karakter mereka pada penulisan berita mereka dan hanya sebatas itu saja tidak lebih, namun apabila penulis juga mencantumkan didalam berita unsur subjektivitas penulis, maka berita tersebut pasti sangat menentang adanya kode etik jurnalistik. Wartawan akhirnya mengkonstruksi realitas yang dilihatnya (Gafar Yoedtadi & Adi Pribadi, 2017).

Objektivitas juga berkaitan dengan kode etik jurnalistik. Dalam kode etik tertera bagaimana cara menulis berita yang tidak memihak. Hal ini tercantum pada kode etik jurnalistik yang bisa digunakan oleh seluruh wartawan sebagai panutan membuat berita (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012, p. 116). Dengan kode etik ini diharapkan para wartawan dan jurnalis bisa membuat berita yang faktual dan juga objektif.

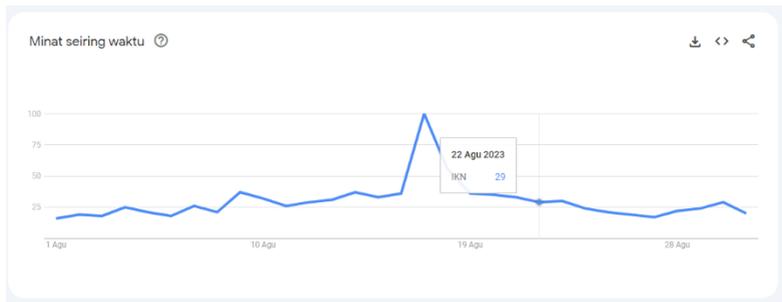
Apabila dihubungkan dengan objektivitas, kode etik jelas menjadi salah satu faktor penilaian keberimbangan berita. Objektivitas yang menjunjung tinggi kejelasan dan kebenaran berita serta kode etik jurnalistik yang sangat ketat terhadap norma dan aturan. Pada penyampaian berita tujuan utamanya adalah agar berita tersebut dapat sampai ke masyarakat dengan akurat untuk memenuhi kepentingan masyarakat. Kewajiban pers adalah mengunggah berita yang berdasar pada kebenaran dan objektif (Siahaan, 2001, p. 60)

Dalam konsep objektivitas berita sendiri terdapat 2 dimensi utama, yakni berita yang netral dan mengandung unsur faktualitas (sesuai kejadian nyata) dan unsur kedua imparialitas (berita yang tidak memihak). Faktualitas adalah sebuah bentuk laporan yang ada dalam berita dan sesuai dengan fakta yang ada, bebas dari opini wartawan, serta kebenaran beritanya dapat dibuktikan melalui narasumber yang ada. Faktualitas ini juga berkaitan erat dengan kualitas informasi pemberitaan. Indikator kefaktualan adalah meninjau inti berita berdasarkan kelengkapan dan narasumber pada berita yang ditulis (Ciu & Susanto, 2014) Dimensi kedua yaitu imparialitas yang membahas tentang sudut pandang berita tersebut. Artinya berita tersebut apakah dapat dilihat dari dua sisi ataupun satu sisi saja. Syarat utama dalam pemberitaan adalah keterlepasan opini wartawan pada saat menulis berita.

Topik yang dipilih peneliti adalah penetapan ibu kota baru di Kalimantan per 2024. Peneliti memilih topik ini karena pemindahan ibu kota negara adalah hal yang memiliki dampak besar, terutama untuk suatu negara. Selain itu berita IKN ini, selalu hangat untuk diperbincangkan. Buktinya pada bulan Agustus 2023 berita IKN sempat menyentuh angka 100% di Google Trend. Dengan kata lain, ada banyak berita yang diunggah terkait IKN.

Alasannya adalah di bulan Agustus itu, terdapat hari kemerdekaan Indonesia di tanggal 17 Agustus. Banyak media yang mengaitkan tentang upacara kemerdekaan dengan IKN. Berikut adalah bukti data dari Google Trend.

**Gambar I.1**  
**Grafik Berita IKN**



**Sumber: Google trend, 2023**

Dengan grafik diatas yang berarti banyak berita soal IKN, maka objektivitas pemberitaan ini sangat diperlukan. Agar masyarakat tahu mana berita yang paling netral untuk dikonsumsi. Selain itu objektivitas juga bertujuan agar berita yang nantinya akan dimuat tidak menimbulkan huru-hara pada saat penerbitan. Keseimbangan berita merujuk pada 2 hal berikut, pertama terciptanya *equal or proportional access* (terciptanya jalan untuk semua elemen pendukung berita) dan *even-handed evaluation* (penilaian yang berimbang kepada elemen yang terlibat atas berita) (Puspita, 2011.).

Perlu diperhatikan beberapa hal untuk meneliti objektivitas berita yang juga termasuk indikator diatas yaitu relevansi dan *balance* (berimbang). Pada indikator imparisialitas sangat dihindari adanya dramatisasi dalam penulisan berita karena apabila penulisan berita dibuat dengan kata-kata yang berlebihan (dramatisir berita) dapat menggiring opini publik untuk setuju atau menolak adanya fenomena tersebut. Lalu dihindari juga pencampuran opini wartawan saat menulis berita, karena berita adalah konsumsi publik akan tidak objektif apabila wartawan ikut serta mencantumkan opini mereka pada berita. Pendekatan positifis mengartikan pengetahuan hanya bisa

ditangkap oleh indera manusia. Objektif dan subjektif menjadi tanda bagi objektivitas dengan menggunakan pendekatan positivistis (Rumata, 2017).

Peran warga negara sangat penting dalam berdirinya sebuah negara karena rasa solidaritas yang ditimbulkan dari warga negara itu sendiri (Junaidi, 2016, p. 142). Sebuah keputusan politik bisa dipengaruhi dengan tindakan yang dilakukan oleh warga negara, hal ini disebut partisipasi politik. Maka dari itu pendapat dan dukungan dari masyarakat benar-benar diperlukan dalam program pembangunan IKN baru ini.

Berita penetapan IKN di Kalimantan ini memang cukup hangat diperbincangkan di banyak media, terutama media *online*. Sebelum ditetapkan pada awal tahun 2023 ini, berita pemindahan ibu kota negara (IKN) ini telah ramai diperbincangkan di awal 2022. Terdapat banyak sudut pandang dari wartawan saat menulis berita. Mulai dari segi bisnis, lingkungan hidup, kriminalitas, hingga adat dan budaya setempat.

Tak hanya itu banyak juga pro dan kontra yang menyelimuti kebijakan presiden Joko Widodo saat akan memindahkan IKN ke Kalimantan. Banyak yang mempertanyakan akibatnya apabila nantinya IKN (Ibu Kota Negara) pindah ke Kalimantan. Pastinya resiko besar sudah ada di depan mata Presiden Jokowi mengenai keputusan ini. Maka banyak pula pemberitaan mengenai penetapan ibu kota baru ini. Berikut peneliti menyajikan berita penetapan IKN ke Kalimantan per 2024.

## Gambar I.2

### Contoh Berita Penetapan IKN di Media *Online* Detik.com

The screenshot shows a news article on the Detik.com website. The article title is "Nggak Cuma Bogor, IKN Bakal Punya Kebun Raya Sendiri" (Not just Bogor, IKN will have its own Botanical Garden). The author is Shafira Candra Adini and the date is 11 Sep 2023 at 00:48. The article features a photo of a man in a suit holding a document. To the right of the article is a promotional banner for Lazada's "MEGA BRANDS SALE" with a "100% HEPI" discount on Samsung and Philips products. Below the article, there is a large, bold, red text overlay that reads "SALAH KALO SENDIRI BENER KALO RAME-RAME".

**Nggak Cuma Bogor, IKN Bakal Punya Kebun Raya Sendiri**

Shafira Candra Adini - detikFinance  
Senin, 11 Sep 2023 21:00 WIB

Hapsa Bader (Citra: IKN Bambang Susantono / Foto: Stafika Candra Anandakaryo)

**Jakarta** - Pemerintah berencana akan membangun kebun raya atau botanic garden di Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Proyek ini akan ditawarkan kepada seluruh pihak, termasuk perusahaan swasta.

Kepala Badan Otorita IKN Bambang Susantono mengatakan, pihaknya akan segera menyusun rencana pembangunan Kebun Raya di IKN. Nantinya proyek ini, bersama dengan jalur hijau dan taman publik, akan dibuka untuk semua pihak yang ingin ikut menggapai.

"Kita pengennya dari swasta ya. Tapi kalau dari swasta tapi butuh kita bantu untuk mereka yang awalnya kontribusi ya," kata Bambang, saat ditemui di Kompleks DPR RI, Senayan, Jakarta, Senin (11/9/2023).

**SALAH KALO SENDIRI BENER KALO RAME-RAME**

## Gambar I.3

### Contoh Berita Penetapan IKN di Media *Online* Kompas.com

The screenshot shows a news article on the Kompas.com website. The article title is "Pemindahan Ibu Kota Negara: Gagasan Soekarno, Mimpi Soeharto, dan Upaya Jokowi". The article features a large aerial photograph of a modern architectural complex with multiple buildings and green spaces. To the right of the article is a promotional banner for "SUPER SUPREME TWIST N DIP" by LAYO. Below the article, there is a large, bold, red text overlay that reads "SALAH KALO SENDIRI BENER KALO RAME-RAME".

**Pemindahan Ibu Kota Negara: Gagasan Soekarno, Mimpi Soeharto, dan Upaya Jokowi**

Kompas.com - 02/09/2023, 21:16 WIB

Kompas.com Editor: Nisa Chandra Febria

**JAKARTA, Kompas.com** - Rencana pemindahan Ibu Kota negara dari Jakarta ke Banteng terus mendapat perhatian luas masyarakat. Sejak dimulainya proses pemindahan Ibu Kota akan dilakukan secara bertahap, dimulai pada 2025.

**SALAH KALO SENDIRI BENER KALO RAME-RAME**

Sumber : Kompas.com

Dari kedua berita yang telah dipaparkan oleh peneliti dari media *online* yang sama dengan subjek penelitian yaitu Kompas.com Detik.com memiliki topik pemberitaan yang berbeda. Untuk Detik.com mengulas berita mengenai IKN yang nantinya akan memiliki kebun raya sendiri. Mungkin sedikit meniru Kebun Raya Bogor yang bisa menarik minat wisatawan baik asing maupun lokal. Dalam artikel juga dijelaskan bahwa pihak pemerintah juga menawarkan pembuatan kebun raya di IKN ini pada pihak swasta.

Sedangkan berita kedua berisi mengenai pemindahan IKN ini adalah gagasan dan mimpi dari presiden Indonesia sebelumnya yaitu Soekarno dan Soeharto yang saat ini sedang direalisasikan oleh Jokowi

Pasti banyak juga pro kontra diantara masyarakat terkait IKN ini. Hingga akhirnya presiden Joko Widodo meresmikan UU IKN pada Februari 2022 dan sejak saat itu proses pembangunan IKN mulai dikerjakan hingga saat ini. Dan pada awal Februari 2023 IKN akan resmi berada di Kalimantan Timur dan dinamai dengan Nusantara. Bahkan setelah disahkan pindah ke Kalimantan masih banyak juga berita yang masih bermunculan mengenai penetapan IKN ini dan banyak juga opini atau pendapat masyarakat dan juga wartawan pada pemberitaan tersebut. Dan hal ini pasti menyalahi konsep objektivitas berita.

Berikut adalah berita yang dtitemukan oleh peneliti tidak objektif saat membahas mengenai penetapan IKN di Kalimantan per 2024. Yang pertama adalah berita yang diunggah oleh media *online* Kompas.com tentang aktivitas alat berat yang bisa menjadi daya tarik bagi para pelaku pencurian. Berita itu ditulis oleh Ahmad Riyadi dan Ardi Priyatno Utomo dan diunggah pada 3 Februari 2023. Ketidakobjektifan berita terdapat pada paragraf kedua. “Rupanya banyaknya aktivitas alat berat dan distribusi logistic di IKN menjadi daya tarik bagi para pelaku pencurian”.

Itulah potongan kalimat yang diduga oleh peneliti tidak objektif. Karena dalam kaidah objektivitas berita, opini wartawan tidak boleh tertuang pada isi berita.

Kalimat diatas juga menunjukkan bahwa wartawan beranggapan adanya aktivitas alat berat pada pembangunan IKN dan distribusi logistik menjadi sumber bahan pencurian di daerah Kalimantan yang merupakan pulau tempat IKN baru berada. Pembangunan IKN jelas membutuhkan alat berat untuk mempermudah jalannya pembangunan. Namun adanya alat-alat berat itu mengundang daya tarik kriminal untuk mencuri alat-alat tersebut. Memang sedikit tidak wajar. Namun itu benar-benar terjadi. Bahkan Polda Kalimantan Timur berhasil meringkus 5 orang tersangka pencuri panel.

Untuk keakuratan berita, bisa dikatakan berita ini terpercaya. Mengapa demikian? Karena ada sebuah pernyataan dari Polda Kalimantan Timur tentang topik berita. Topik berita ini adalah aktivitas alat berat yang bisa memicu adanya tindak kriminalitas. Tindakannya berupa pencurian alat-alat berat yang digunakan saat proses pembangunan IKN.

Diduga pelaku adalah warga setempat yang memang sudah merencanakan Tindakan tersebut. Luar biasanya Polda Kalimantan Timur berhasil meringkus 5 pelaku pencurian. Memang berita tentang IKN ini menarik sekali untuk dibahas. Mengingat dampaknya yang memengaruhi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga berita seputar IKN akan selalu hangat dibahas. Namun jangan dilupakan bahwa setiap berita yang diunggah harus sesuai dengan kaidah objektivitas. Kaidah itu adalah netralitas dan impartialitas.

Berita kedua masih dari media yang sama yaitu Kompas.com. Kali ini berita IKN yang ada sangkut pautnya dengan Sri Mulyani, Menteri Keuangan Indonesia. Tak hanya mengundang tindak kriminalitas, IKN juga mengundang minat bisnis berupa investasi. Karena IKN ini adalah mega proyek, sehingga beberapa pihak swasta tertarik untuk menanam saham bisnis di proyek IKN ini. Salah satu negara yang sangat tertarik dengan proyek IKN ini adalah Jepang. Negeri matahari terbit itu, sudah bisa bersaing dengan negara-negara adidaya. Kini mereka tengah berusaha untuk berinvestasi di Indonesia, yaitu di IKN.

Jepang terkenal dengan kemajuan teknologinya. Bisa saja IKN nantinya bisa semaju Jepang dalam hal kemajuan teknologi. Bahkan mereka sudah merencanakan proyek jangka panjang untuk IKN ini.

Berita diatas sekilas memang sangat menarik untuk dibahas, namun pada konteks objektivitas berita ada hal yang harus diteliti pada berita diatas. Tepatnya pada judul berita yang telah diberi kotak merah pada kata "Mantra". Pada objektivitas berita hal ini bisa dikatakan unsur dramatisasi yang bisa menyebabkan penggiringan opini publik. Hal-hal kecil seperti ini harusnya perlu diperhatikan oleh wartawan dalam menulis berita, karena akan sangat menjauhi nilai objektivitas berita. Pada isi berita tidak ditemukan kejanggalan objektivitas lain, hanya pada penulisan judul yang sangat disayangkan karena ingin terlihat menarik dengan penulisan judul seperti itu maka harus mengorbankan nilai objektivitas berita.

Berita ketiga yang diduga peneliti tidak efektif dari media Kompas.com adalah tentang lingkungan hidup. IKN ditetapkan akan berpindah ke Pulau Kalimantan. Kalimantan adalah salah satu hutan paru-paru dunia. Sebab masih banyak hutan-hutan di pedalaman Kalimantan masih belum terjamah oleh manusia. Proyek IKN ini tergolong cukup berani. Patut

diapresiasi keberanian Presiden Jokowi untuk memindahkan IKN. Berita itu menduga adanya proyek IKN akan menimbulkan konflik agrarian secara luas.

Apakah konflik agrarian itu ? konflik agraria adalah sebuah masalah yang berhubungan dengan hak kepemilikan tanah. Tak hanya tanah, sumber daya alam (SDA) yang ada pun juga menjadi biang permasalahan. Berita dari media Kompas.com diduga oleh peneliti terdapat unsur ketidakobjektifan, karena dari judul berita saja bisa disimpulkan bahwa wartawan sedikit tidak setuju dengan proyek IKN ke Kalimantan. Berita tersebut berisi ketakutan ketua departemen bidang advokasi kebijakan KPA, bapak Roni Septian Maulana yang beranggapan nantinya mega proyek nasional IKN ini akan memicu konflik agraria dengan warga sekitar. Seperti pembangunan bandara, bendungan, jalan tol, dan lain-lain.

Pada media *online* lain juga akan diteliti mengenai objektivitas berita. Peneliti menemukan ketidakobjektifan berita pada media *online* CNBC Indonesia.com. Masalah objektivitas pada media *online* ini hampir mirip dengan masalah objektivitas pada Kompas.com yang tidak jauh-jauh dari penulisan judul dan juga dramatisasi

Lalu untuk berita dari media Detik.com ada beberapa unsur ketidakobjektifan berupa dramatisasi penulisan di bagian judul. Tepatnya pada tanggal 28 Agustus 2023 sebuah artikel yang berisi tentang biaya pembebasan lahan IKN. Letak ketidak objektifan berita tersebut ada pada penulisan judul yang menggunakan kata “bengkak”. Padahal bisa saja menggunakan kata lain yang tidak menggunakan unsur dramatisasi untuk menarik minat pembaca.

Diksi atau pilihan kata pada penulisan judul memang menjadi salah satu cara agar masyarakat tertarik untuk membaca berita tersebut. Akan tetapi perlu kehati-hatian tinggi pada penulisan agar terhindar dari ketidakobjektifan. Ada juga berita lain dari Detik.com yang ditemukan oleh peneliti menyeleweng dari kaidah objektivitas.

Contoh berita kedua yang diduga penulis melanggar kaidah objektivitas berita dari media *online* Detik.com adalah artikel yang ditulis pada 8 September 2023. Artikel tersebut berisi tentang pembangunan dan infrastruktur berupa MRT. Presiden Jokowi memang terkenal sebagai seseorang yang sangat perhatian terhadap pembangunan. Terutama untuk pembangunan IKN yang memang sudah direncanakan sejak awal. Hingga muncul artikel yang berjudul “Jokowi Colek Presiden Korsel, Minta MRT Fase 4 Dimulai 2024”. Dari penulisan judul tersebut sudah kental akan unsur dramatisasi dari kata “colek” yang bisa saja menimbulkan ambigu pada saat dibaca. Bisa saja pembaca menangkap bahwa Jokowi sedang mengemis kepada presiden Korea Selatan untuk meminta MRT.

Hal-hal seperti ini harus dihilangkan pada penulisan berita. Unsur dramatisasi dan ambigu yang bisa membingungkan pembaca. Memang dari segi penulisan, judul itu memang bisa menarik minat pembaca. Namun untuk segi objektivitas berita itu sangat berlawanan dengan kaidah objektivitas.

Lalu berita terakhir dari Detik.com adalah artikel yang diunggah pada 31 Agustus 2023. Artikel itu berisi tentang model kota IKN yang diharapkan jadi model kota yang baik untuk Indonesia. Kali ini berbeda dari 2 berita sebelumnya, artikel ini unsur ketidakobjektivannya bukan pada penulisan judul yang diduga menggunakan unsur dramatisasi. Namun penulis menduga adanya opini wartawan atau reporter yang dituangkan pada penulisan artikel. Hal itu bisa dilihat pada paragraf pertama yang berisi

“Proses pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) terus berlangsung. Pemindahan ibu kota ini diharapkan dapat mewujudkan model kota Indonesia yang lebih baik.” Dari penggalan artikel diatas terlihat pada kalimat terakhir bahwa wartawan atau reporter berharap ibu kota baru ini nantinya bisa menjadi contoh bagi kota-kota lain.

Dari berita-berita yang dicantumkan di atas rata-rata ketidakobjektifan berita ada pada penulisan judul. Karena seharusnya unsur dramatisasi pada berita sangat dihindari. Detail-detail dan klise-klise yang ada pada berita bisa menjadi pengacau dari berita itu sendiri karena sama sekali tidak berhubungan dengan inti berita (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012, p. 210). Hal ini telah tertulis dalam buku objektivitas berita dan perlu diperhatikan oleh wartawan maupun instansi berita. Amatlah penting bagi wartawan untuk merujuk pada inti berita dan menghindari adanya klise pada penulisan berita.

Gambaran pemberitaan di Indonesia kini bisa dibilang telah melenceng dari kaidah objektif dan mendekati keperluan dan subjektif dari wartawan. (Juditha, 2013). Sehingga bagi kaum muda, harusnya kita bisa berpikir bijak dan objektif dalam mengelola berita sehingga kita nantinya bisa menjadi lebih paham mana yang salah dalam berita dan harus bagaimana menanggapi adanya berita tersebut. Masyarakat yang bijak (cerdas dan kritis) sangat membantu adanya objektivitas pemberitaan, namun kenyataannya tidaklah demikian. Terdesak oleh kebutuhan informasi menjadi penyebab utamanya (Yusuf & Sonni, 2016).

Adanya ketidakobjektifan berita bisa disebabkan karena beberapa hal. Pertama yang lumrah terjadi pada penulisan berita adalah diksi dari wartawan saat penulisan judul yang menggunakan unsur dramatisasi. Kata-kata yang dilebih-lebihkan bisa banyak menarik minat pembaca untuk membaca berita tersebut. Ini juga berkaitan dengan faktor ekonomi, atau persaingan dengan media lain.

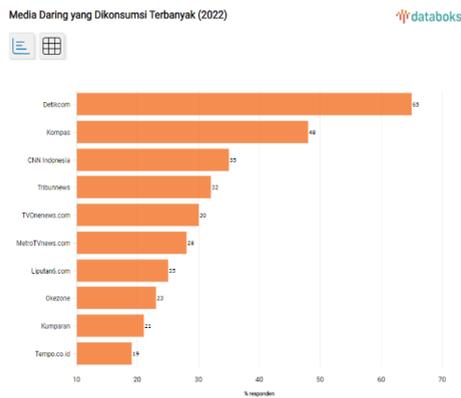
Kedua, mungkin karena faktor media *online* yang mengharuskan berita itu harus segera diunggah dan disebarluaskan. Ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi wartawan, karena di era modern ini berita dan informasi dapat beredar dengan sangat cepat. Sehingga wartawan harus tetap bisa menulis berita yang aktual dan objektif. Dan yang terakhir bisa dari tekanan pemerintah atau kepentingan politik. Meskipun ada petuah bahwa wartawan bisa bekerja tanpa ada tekanan dari manapun. Namun di Indonesia sendiri, masih ada beberapa wartawan yang masih tunduk pada pemerintah dan tidak menggunakan kewenangannya sebagai wartawan untuk menulis berita yang objektif tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Alasan peneliti memilih kedua media *online* diatas adalah penulis menduga terdapat adanya unsur ketidakobjektifan dalam penulisan berita. Selain itu peneliti juga berhasil menemukan fakta bahwa berdasarkan data dari katadata databoks, kedua media *online* di atas adalah media *online* nasional yang paling banyak diakses di tahun 2023 ini. Sehingga dengan skala nasional atau cakupannya luas, sangat disayangkan apabila artikel yang dimuat oleh kedua media *online* ini menyalahi unsur objektivitas berita.

Dilansir dari databooks media *online* Kompas.com dan Detik.com adalah 2 media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Data ini didapat dari survei yang telah dilakukan oleh tim databooks. Dan bisa dilihat dari data diatas Kompas dan Detik jauh lebih unggul dari kompetitor mereka.

**Gambar I.4**

**Grafik Media *Online* yang Paling Banyak Diakses Tahun 2022**



**Sumber : Databoks.katadata.co.id (Pahlevi, 2022)**

Detik berada di puncak media *online* yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Dengan total 65% pembaca mengalahkan media *online* lain. Lalu dilanjutkan dengan Kompas berada di urutan kedua pada diagram diatas. Dengan data diatas seharusnya Kompas dan Detik bisa menulis berita yang objektif, agar pembaca berita tidak tergiring persepsi mereka dengan skema penulisan berita yang dibuat oleh kedua *online* media diatas.

Untuk menilai fenomena berita yang telah dibebaskan, metode penelitian analisis isi dengan kategori kuantitatif yang akan digunakan. Lalu metode penelitian dengan menggunakan analisis isi ini juga banyak digunakan dalam penelitian komunikasi.

Penggunaan metode analisis isi ini cukup beragam dengan didasari oleh pembelajaran mengenai berbagai jenis komunikasi (komunikasi kelompok, organisasi, antarpribadi). Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi, biasanya dipakai untuk menilai fenomena komunikasi yang valid, reliabel, dan objektif (Eriyanto, 2011, p. 15). Jadi bisa disimpulkan kalau metode penelitian analisis isi, merupakan cara penelitian komunikasi yang bertujuan menghasilkan kesimpulan dari fenomena komunikasi yang menggunakan artikel atau dokumen (Eriyanto, 2011, p. 10).

Lalu untuk penelitian sejenis yang lain dilakukan oleh saudara Christiany Juditha yang meneliti tentang Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012). selanjutnya penelitian dari saudara Vience Mutiara Rumata yang melakukan penelitian tentang Objektivitas Berita Pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada Detiknews selama Masa Kampanye Periode I). Kemudian penelitian Objektivitas Tayangan Mata Najwa Trans 7 Pasca Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dari saudara I Dewa Ayu Diah Budianto, I Gusti Agung Alit Suryawati.

Ada juga penelitian dari saudara Birgitta Bestari Puspita dengan judul Kecenderungan Objektivitas Pemberitaan Pandemi Virus H5N1 dalam *International Tribune Online*. Dan Yang terakhir adalah penelitian berjudul Analisis Isi Pemberitaan Event Internasional di Indonesia Mengacu Pada Konsep Objektivitas (Studi Pemberitaan *Miss World* 2013 Pada Koran Sindo

Periode September 2013) oleh saudara Senny Ferdian Ciu dan Eko Harry Susanto.

Dari Kelima penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti memang memiliki objek yang sama yakni objektivitas. Namun pada beberapa aspek penelitian kali ini memiliki beberapa perbedaan misal dari media Pemberitaan yang digunakan, jumlah media yang digunakan, bahkan penelitian kali ini lebih cocok diteliti untuk saat ini karena berita yang dipilih yaitu penetapan Ibu Kota Baru di Kalimantan cukup hangat dibahas di media.

Metode penelitian dengan menggunakan analisis isi ini juga banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, tak heran juga karena pada hakikat ilmu komunikasi analisis isi menjadi salah satu metode yang utama pada penelitian. Penelitian analisis isi, berlandaskan pada kaidah objektivitas yang sangat bertentangan dengan opini dan pemikiran subjektif peneliti (Eriyanto, 2011, p. 16). Beberapa media yang bisa digunakan dalam penelitian analisis isi sebagai berikut radio, surat kabar, televisi, bahkan film sekalipun (Eriyanto, 2011, p. 11).

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis isi objektivitas pemberitaan penetapan Ibu Kota baru di Kalimantan per 2024 pada media *online* Kompas.com dan Detik.com?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui analisis isi objektivitas pemberitaan penetapan ibu kota baru di Kalimantan per 2024 pada media *online* Kompas.com dan Detik.com

#### **I.4. Batasan Masalah**

Batasan objek penelitian ini adalah objektivitas pemberitaan Pemindahan Ibu Kota Baru di Kalimantan. Untuk batasan subjek penelitiannya yaitu media *Online* Kompas.com dan Detik.com, penulis mengambil edisi berita dari tanggal 1 Agustus 2023 hingga 31 Agustus 2023 (jangka waktu 1 bulan). Dari Kompas.com sebanyak 25 berita sedangkan dari Detik.com terdapat 40 berita.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### *I.5.1. Manfaat Akademis*

Penelitian ini agar menjadi pengetahuan bagi pengguna metode penelitian analisis isi kuantitatif khususnya pada tema objektivitas pemberitaan. Menjadi pengetahuan juga mengenai objektivitas berita penetapan ibu kota baru di Kalimantan per 2024.

##### *I.5.2. Manfaat Praktis*

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi media *online* Kompas.com dan Detik.com saat mengunggah berita kepada masyarakat (massa). Nantinya penelitian ini juga bisa menjadi sarana bagi masyarakat agar mengetahui keobjektifan dari media *online* Kompas.com dan Detik.com

##### *I.5.3. Manfaat Sosial*

Penelitian ini juga bermanfaat agar masyarakat dapat mengetahui objektivitas pemberitaan pada media *online* Kompas.com dan Detik.com